

**PENELITIAN SEMIOTIKA TENTANG KOMUNIKASI TRANSENDENTAL
MELALUI PENGGUNAAN SIMBOL-SIMBOL RITUAL *MASEGEH* DI
BANJAR PENATARAN KECAMATAN BULELENG KABUPATEN
BULELENG PROVINSI BALI**

**Oleh: Kadek Yati Fitria Dewi¹, Ni Luh Yaniasti²
e-mail: yatikadek@gmail.com¹, yaniastiunipas@gmail.com²**

Abstrak

Komunikasi transendental sering digunakan oleh masyarakat beragama atau oleh mereka yang percaya bahwa dunia dan isinya merupakan ciptaan Tuhan. Masyarakat ini percaya bahwa komunikasi yang mereka lakukan dengan Sang Pencipta dapat dilakukan melalui aktivitas berdoa atau sembahyang atau melakukan ritual-ritual tertentu yang mereka yakini dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepada Sang Pencipta. Hal serupa terjadi dalam masyarakat Hindu yang tidak hanya percaya akan kekuatan Tuhan sebagai pencipta segalanya, tetapi juga percaya akan keberadaan leluhur dan para penguasa dan penjaga alam bawah. Oleh karena itu, persembahan atau sesajen atau biasanya dikenal dengan sebutan *yadnya* (dari bahasa sansekerta yang berarti persembahan tulus ikhlas) yang dilakukan oleh umat Hindu sangat beragam khususnya jika dilihat dari kepada siapa *yadnya* tersebut dipersembahkan. Salah satu bentuk *yadnya* tersebut adalah ritual *masegeh*. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan simbol-simbol yang digunakan dalam *segehan* serta 2) meninjau makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam *segehan*. Penelitian ini terbatas pada penggunaan *segehan* di Banjar Penataran, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng karena pelaksanaan *yadnya* dalam Agama Hindu bersifat fleksibel tergantung waktu, tempat dan kondisi. Penelitian ini menganalisis enam jenis *segehan* yakni *segehan atuunan*, *segehan putih kuning*, *segehan putih selem*, *segehan wong-wongan*, *segehan catur warna* dan *segehan panca warna*. Keenam jenis *segehan* ini menggunakan berbagai macam bahan yang mana masing-masing bahan menyiratkan simbol dan makna. Bahan-bahan inti yang digunakan dalam membuat *segehan-segehan* tersebut adalah buah misalnya tebu dan pisang, *porosan*, nasi, biji-bijian, bunga, kapur sirih, daun sirih, bawang, jahe, garam, api dan air. Seluruh bahan yang digunakan merupakan perwujudan simbol-simbol Tuhan dan manifestasinya yang disebut sebagai dewa atau Bhatara/ Bhatari, simbol seluruh unsur yang ada di dunia misalnya *Panca Maha*

¹ Kadek Yati Fitria Dewi adalah staf edukatif Bhs Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas Singaraja

² Ni Luh Yaniasti adalah staf edukatif Bhs Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unipas Singaraja

Bhuta, serta simbol seluruh sifat yang ada di dunia misalnya *rajas*, *tamas*, dan *rwa bhineda*

Kata kunci: komunikasi transedental, simbol, makna, *masegeh/segehan*

Abstract

Transcendental communication is often used by religious communities or by those who believe that the world and its contents are God's creation. This community believes that the communication they do with the Creator can be done through prayer or prayer activities or performing certain rituals which they believe can convey their intentions and purpose to the Creator. Something similar happened in Hindu societies who not only believed in the power of God as the creator of everything, but also believed in the existence of ancestors and rulers and guardians of the underworld. Therefore, offerings or usually known as *Yadnya* (from Sanskrit which means sincere offerings) carried out by Hindus are very diverse, especially when viewed from whom the *yadnya* is offered. One of the *yadnya* forms is the ritual of *masegeh*. This study aimed to: 1) describe the symbols used in *masegeh* and 2) review the meaning of the symbols used in the *masegeh*. This research was limited to the use of *masegeh* in Banjar Penataran, Buleleng District, Buleleng Regency because the implementation of *yadnya* in Hinduism is flexible depending on time, place and condition. This study analyzed six types of *segehan*, such as *segehan atuunan*, *segehan putih kuning*, *segehan putih selem*, *segehan wong-wongan*, *segehan catur warna* dan *segehan panca warna*. These six types of items use a variety of materials in which each ingredient implies symbols and meanings. The core ingredients used in making these pieces are fruits such as sugar cane and banana, *porosan*, rice, seeds, flowers, betel lime, betel leaf, onion, ginger, salt, fire and water. All materials used are embodiments of God's symbols and their manifestations which are referred to as deities or *Bhatara / Bhatari*, symbols of five elements in the world such as *Panca Maha Bhuta*, as well as symbols of all traits in the world such as *rajas*, *tamas*, and *rwa bhineda*

Keywords: transcendental communication, symbols, meaning, *masegeh / segehan*

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam setiap aspek kehidupan manusia. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, gagasan atau ide. Komunikasi juga membantu seseorang untuk menunjukkan eksistensi diri, untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan bahkan dapat membantu mempengaruhi cara

pikir atau pandang orang lain. Dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, komunikasi memungkinkan terjadinya proses pewarisan budaya dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi yang lain. Sedangkan dalam kehidupan sekolah, komunikasi berperan sebagai media untuk menyampaikan program, aktivitas, gagasan antar para elemen pendidikan seperti misalnya dari tenaga pendidik ke peserta didik atau antara guru dengan orangtua dan atau wali siswa.

Komunikasi dibagi menjadi beberapa jenis diantaranya adalah 1) komunikasi intrapribadi yaitu komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang di mana orang tersebut berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan; 2) komunikasi antarpribadi yaitu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa umpan balik; 3) komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara seseorang dengan beberapa orang sebagai penerima pesan; 4) komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur (budaya) yang berbeda-beda dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku cultural yang berbeda; dan 5) komunikasi transedental yang mengacu pada komunikasi yang terjadi dengan sesuatu yang bersifat “gaib”, termasuk komunikasi dengan Tuhan. Orang yang sedang sembahyang, baik yang sedang melakukan kewajibannya sebagai umat beragama ataupun yang tengah meminta sesuatu adalah suatu aktivitas berkomunikasi dengan Tuhan.

Komunikasi transendental sering digunakan oleh masyarakat beragama atau oleh mereka yang percaya bahwa dunia dan isinya merupakan ciptaan Tuhan. Masyarakat ini percaya bahwa komunikasi yang mereka lakukan dengan Sang Pencipta dapat dilakukan melalui aktivitas berdoa atau sembahyang atau melakukan ritual-ritual tertentu yang mereka yakini dapat menyampaikan maksud dan tujuan mereka kepada Sang Pencipta. Hal serupa terjadi dalam masyarakat Hindu yang tidak hanya percaya akan kekuatan Tuhan sebagai pencipta segalanya, tetapi juga percaya akan keberadaan leluhur dan para penguasa dan penjaga alam bawah. Oleh karena itu, persembahan atau sesajen atau biasanya dikenal dengan sebutan *yadnya* (dari bahasa sansekerta yang berarti persembahan tulus ikhlas) yang dilakukan oleh umat Hindu sangat beragam khususnya jika dilihat dari kepada siapa *yadnya* tersebut dipersembahkan.

Yadnya sering diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti misalnya *canang* (janur yang dibentuk dan dihias sedemikian rupa dengan berbagai jenis bunga), *banten* (gabungan *canang* dan bahan-bahan pokok lain seperti daun, bunga, buah, air dan api) serta *segehan* (berasal dari bahasa Jawa ‘Sega’ yang berarti nasi. Segehan ini didominasi oleh nasi dalam berbagai bentuk, lengkap beserta lauk pauknya). Seluruh bentuk sesajen atau yadnya tersebut mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah: sebagai tanda terimakasih kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi*), sebagai alat konsentrasi saat memuja Tuhan, sebagai simbol Ida Sang Hyang Widhi beserta manifestasiNya, sebagai alat pensucian dan alat pengganti mantra.

Meskipun terdengar kompleks, Agama Hindu tidak memaksa umatnya untuk membuat sesajen yang melebihi kemampuan umatnya, sehingga persembahan dalam Agama Hindu dibagi menjadi tiga jenis yaitu *alit*, *madya* dan *utama*. *Alit* berarti sesajen dalam tatanan sederhana (baik dalam bentuk atau jumlah); *madya* sesajen dalam bentuk serta jumlah yang lebih banyak, serta *utama* sesajen dalam bentuk dan jumlah yang besar. Ketiga jenis yadnya tersebut dianggap benar dan lengkap selama dipersembahkan secara tulus ikhlas sesuai dengan kemampuan umatnya. Selain disesuaikan dengan kemampuan umatnya, persembahan Hindu juga disesuaikan dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu) dan *patra* (keadaan) sehingga Yadnya dalam bentuk *canang*, *banten* dan *segehan* memiliki bentuk dan kelengkapan (kadang memiliki nama) yang bervariasi untuk daerah-daerah yang berbeda di seluruh Bali, namun elemen-elemen pokok yang menyusun jenis sajen tersebut adalah sama.

Segala bentuk persembahan seperti *banten* atau *canang* atau *segehan* dibuat dengan beberapa sarana yang sudah disebutkan sebelumnya seperti janur, daun, buah, nasi, dan lain sebagainya yang disusun sedemikian rupa. Setiap sarana yang membangun persembahan tersebut memiliki simbol dan maknanya masing-masing. Akan tetapi, banyak umat Hindu yang belum memiliki pengetahuan tentang makna dan simbol dari sarana-sarana upacara tersebut sehingga persembahan yang dibuat seringkali kekurangan sarana-sarana pokok yang mengandung makna esensial dalam *banten* tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian Semiotika

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat di mana simbol tersebut diciptakan. Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam cultural studies, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2007 : 261)

Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. (Kriyantono, 2007 : 268). Konsep pemikiran Barthes yang operasional ini dikenal dengan Tatanan Pertandaan (*Order of Signification*). Secara sederhana, kajian semiotik Barthes bisa dijabarkan sebagai berikut :

Denotasi

Denotasi merupakan makna sesungguhnya, atau sebuah fenomena yang tampak dengan panca indera, atau bisa juga disebut deskripsi dasar. Contohnya adalah Coca-Cola merupakan minuman soda yang diproduksi oleh PT. Coca-Cola Company, dengan warna kecoklatan dan kaleng berwarna merah.

Konotasi

Konotasi merupakan makna-makna kultural yang muncul atau bisa juga disebut makna yang muncul karena adanya konstruksi budaya sehingga ada sebuah pergeseran, tetapi tetap melekat pada simbol atau tanda tersebut. Contoh adalah Coca-Cola merupakan minuman yang identik dengan budaya modern, di mana Coca-Cola menjadi salah satu produk modern dan cenderung kapitalis. Dengan mengkonsumsi Coca-Cola, seorang individu akan tampak modern dan bisa dikatakan memiliki pemikiran budaya populer.

Dua aspek kajian dari Barthes di atas merupakan kajian utama dalam meneliti mengenai semiotik. Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian

Konsep Masegeh

Segehan adalah tingkatan kecil / sederhana dari Upacara Bhuta Yadnya. Sedangkan tingkatan yang lebih besar lagi disebut dengan tawur. Kata *segehan*, berasal kata “*Sega*” berarti nasi jika dalam bahasa Jawa adalah *sego*. Oleh sebab itu, banten segehan ini isinya didominasi oleh nasi dalam berbagai bentuknya, lengkap beserta lauk pauknya. Bentuk nasinya ada berbentuk *nasi cacahan* (nasi tanpa diapa-apakan), *kepelan* (nasi dikepal), tumpeng (nasi dibentuk kerucut) kecil-kecil atau dananan.

Wujud banten segehan berupa alas *taledan* (daun pisang, janur), diisi nasi, beserta lauk pauknya yang sangat sederhana seperti “bawang merah, jahe, garam” dan lain-lainnya. dipergunakan juga *api takep* (dari dua buah sabut kelapa yang dicakupkan menyilang, sehingga membentuk tanda + atau swastika), bukan api dupa, disertai beras dan tatabuhan air, *tuak*, *arak* serta *berem*.

Segehan artinya “Sungguh” (menyuguhkan), dalam hal ini segehan di haturkan kepada para Bhutakala agar tidak mengganggu dan juga *Ancangan*/ pasukan Para Betara dan Betari, yang tak lain adalah akumulasi dari limbah/kotoran yang dihasilkan oleh pikiran, perkataan dan perbuatan manusia dalam kurun waktu tertentu. Dengan segehan inilah diharapkan dapat menetralsisir dan menghilangkan pengaruh negative dari limbah tersebut. Segehan juga dapat dikatakan sebagai lambang harmonisnya hubungan manusia dengan semua ciptaan Tuhan (*palemahan*). Segehan ini biasanya dihaturkan

setiap hari. Penyajiannya diletakkan di bawah / sudut- sudut natar *Merajan* / Pura atau di halaman rumah dan di gerbang masuk bahkan ke perempatan jalan. Segehan dan juga Caru banyak disinggung dalam lontar *Kala Tattva*, lontar *Bhamakertih*. Dalam *Susastra Smerti (Manavadharmasastra)* ada disebutkan bahwa setiap kepala keluarga hendaknya melaksanakan upacara Bali (suguhan makanan kepada alam) dan menghaturkan persembahan di tempat-tempat terjadinya pembunuhan, seperti pada ulekan, pada sapu, pada kompor, pada asahan pisau, pada talenan

JENIS PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Sebagai sebuah penelitian deskriptif, penelitian ini hanya memaparkan situasi atau wacana, tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian berupa data kualitatif (tanpa angka-angka atau bilangan). Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena dalam penelitian ini berusaha menginterpretasikan tanda-tanda untuk mempresentasikan pesan yang disampaikan dalam ritual *masegeh* dengan menggunakan tatanan penandaan Roland Barthes.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode analisis semiotik. Semiotik disebut sebagai ilmu tentang tanda. Semiotik merupakan studi mengenai arti dan analisis dari kejadian-kejadian yang menimbulkan arti (*meaning-producing event*). Ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda disebut semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

Semiotika dipilih sebagai metode penelitian karena semiotika dapat memberikan ruang yang luas untuk melakukan interpretasi terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Yadnya *segehan* sehingga pada akhirnya diperoleh makna yang tersirat dalam simbol-simbol tersebut.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer: diperoleh dari sesajen *segehan* yang digunakan oleh umat Hindu khususnya yang berada di Banjar Penataran, Kabupaten Buleleng
2. Data sekunder: diperoleh dari wawancara dengan pemuka agama/ ahli upacara dan upakara dalam Hindu serta yang juga dipadukan dengan studi literatur (majalah, buku, koran)

Teknik Pengumpulan data

1. Pengamatan (obervasi)

Pada tahap ini dilakukan pengamatan langsung terhadap sesajen *segehan*. Adapun yang akan diamati lebih dalam yaitu jenis-jenis *segehan*, simbol-simbol yang digunakan. Hasil pengamatan ini akan didokumentasikan berupa foto.

2. Wawancara

Hasil yang diperoleh dari tahap pengamatan akan kemudian ditunjukkan kepada ahli upakara/upacara Hindu untuk menemukan makna-makna yang terkandung dalam simbol-simbol *segehan* tersebut

3. Studi Pustaka

Pada tahapan ini, hasil dokumentasi dan wawancara akan dipadukan dengan informasi yang terdapat dalam literatur yang terkait dengan upakara/ upacara Hindu khususnya *segehan*

Data Analisis

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan semiotika dengan pendekatan Roland Barthes. Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan tatanan penandaan Barthes yaitu:

1. Denotasi: merupakan pemahaman terhadap apa yang ada dalam segehan yakni simbol-simbol yang digunakan yang dapat dilihat menggunakan panca indera
2. Konotasi: merupakan makna yang ada dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam *segehan*

Dengan metode yang ditawarkan Barthes peneliti akan membongkar isi pesan dalam simbol-simbol yang digunakan dalam *segehan*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian dan pembahasan terkait beberapa jenis segehan yang terdapat di Banjar Penataran Kecamatan Buleleng.

Segehan Atuunan

Segehan atuunan atau juga dikenal sebagai segehan agung merupakan simbol dari *Tri Loka* (Tiga lapisan dunia) yaitu *Bhur* (dunia bawah tempat hidup manusia, hewan dan tumbuhan), *Bvah* (lapisan dunia tengah) dan *Svah* (lapisan dunia atas tempat tata surya dan benda-benda angkasa). Segehan ini digunakan untuk mengiringi/ melengkapinya berbagai upacara Hindu. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat segehan ini antara lain:

- *Klakat* (bambu yang dianyam persegi empat) digunakan sebagai alas segehan *Klakat* memiliki lubang-lubang segi empat dengan aturan lubangnya pada sisi yang satu berjumlah lima buah dan sisi lainnya juga berjumlah lima lubang, sehingga keseluruhan lubang berjumlah duapuluh lima lubang. *Klakat* juga disebut *pancak* dari kata *panca* atau lima mengacu pada lima lubang pada masing-masing sisi yang merupakan simbol kekuatan *Panca Maha Bhuta* (Lima unsur zat alam yang terdiri atas *Pertiwi* atau tanah/ zat padat, *bayu* atau udara/ zat gas, *teja* atau cahaya/ zat panas, *apah* atau zat cair serta *akasa* atau ruang hampa) yang dipercaya sebagai kekuatan pendorong dari persembahan atau koban suci kehadapan Tuhan.
- Daun pisang dan *taledan* (anyaman dari janur berbentuk persegi empat menyesuaikan bentuk klakat) diletakkan di atas *klakat*. Makna dari *taledan* ini adalah sebagai simbol empat arah mata angin (oleh karena *taledan* memiliki empat sudut)

- Tebu merupakan simbol Dewa Brahma
- Pisang sebagai simbol Dewa Mahadewa
- *Porosan* dibuat dari sepotong kecil janur yang dipotong menyerong. Di dalamnya terdapat sepotong daun sirih, seiris buah pinang dan diolesi kapur sirih. *Porosan* yang terdiri atas daun sirih dan *plawa* yang berwarna hijau, melambangkan Dewa Wisnu dengan lambang aksara Suci *Ungkara (Ung)*. Selanjutnya adalah buah sirih yang disisir sedemikian rupa, ini mewakili warna merah, simbol dari Dewa Brahma dengan aksara sucinya adalah *Angkara (Ang)*. Dan, yang terakhir adalah kapur sirih yang berwarna putih, yang merupakan simbol dari Dewa Iswara (Siwa) dengan aksara sucinya adalah *Mangkara (Mang)*. Ketiga unsur tersebut digabungkan menjadi satu dengan cara dijalin dan dijepit dengan menggunakan janur. Ketiga unsur yang telah bersatu ini (yaitu dari aksara suci 'A (Ang)', 'U (Ung)' dan 'M (Mang)'), akan membentuk satu aksara suci yakni AUM dibaca OM. OM inilah yang menjadi simbol dari Tuhan. Selain itu, ketiga unsur yang digunakan dalam membuat porosan tersebut merupakan lambang dari *Tri Pramana* yaitu *Bayu* (pikiran), *Sabda* (perkataan), dan *Idep* (perbuatan).
- *Jaja pepelan* (kue ketan khas Bali yang dikeringkan) sebagai lambang dewa dewi
- Nasi berwarna-warni seperti putih, kuning, hitam, merah, abu-abu dan hijau. Nasi berwarna putih dipercaya sebagai lambang Dewa Iswara, nasi berwarna merah sebagai lambang Dewa Brahma, nasi berwarna kuning sebagai simbol Dewa Mahadewa, nasi berwarna hitam sebagai simbol Dewa Wisnu dan Nasi berwarna warni (*nasi brumbun*) sebagai simbol Dewa Siwa
- *Tegen-tegan* yang diletakkan di atas segehan yang sudah lengkap/ sudah selesai dibuat terdiri atas tipat/ketupat mentah (tiga buah), tipat matang (tiga buah), tembakau, kapur sirih, sirih, pinang, pisang, *jajan*, buah-buahan. *Tegen-tegan* merupakan lambang sumber kehidupan
- *Tekor* (terbuat dari daun pisang sebagai tempat air sebanyak dua buah) merupakan simbol air danau dan air laut
- *Tempelosan* kecil berisi bawang serta jahe yang diiris-iris, beras dan garam. *Tempelosan* berbentuk segitiga yang merupakan simbol *Tri Murti* (Tiga

manifestasi Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa dalam wujud Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa). Jahe merupakan perwujudan sifat *rajas* atau sifat semangat, aktif, emosi, dll; bawang merupakan perwujudan sifat *tamas* misalnya sifat malas. Kedua sifat tersebut (*rajas* dan *tamas*) dinetralisir oleh simbol garam.

- *Tempelosan beras dan biji ratus*

Biji ratus merupakan gabungan dari biji-bijian yang berwarna warni yang dihaluskan lalu dibungkus menggunakan daun pisang kering. *Biji ratus* ini merupakan simbol dari kemakmuran. *Biji ratus* dan beras akan disebar setelah segehan selesai dihaturkan sebagai sebuah harapan kemakmuran dan kesuburan bagi alam semesta

- *Serbat* atau *tetabuhan* terdiri atas *berem* dan arak. *Berem* merupakan simbol pencipta sedangkan arak merupakan simbol Dewa Iswara yang dipercaya sebagai Dewa *Pemralina* atau dewa pelebur hal-hal yang tidak baik. Sebelum segehan dihaturkan, didahului dengan memercikkan *berem* yang kemudian diikuti oleh arak. Namun setelah segehan dihaturkan, *tetabuhan* dipercikkan kembali yang didahului oleh arak lalu diikuti oleh *berem* dan terakhir kedua simbol air danau dan air laut mengelilingi segehan

- *Canang sari* dibuat dari *canang genten* (janur yang dibentuk sedemikian rupa lalu dihias dengan *porosan* dan bermacam-macam bunga. Di bawah *canang genten* terdapat beras dan uang kepeng. *Canang sari* merupakan simbol dari inti sari alam dalam bentuk uang dan beras

- Api *takep* adalah api yang ditutup dalam dua sabut kelapa yang dicakupkan secara menyilang membentuk simbol *tapa dara* (tanda tambah) yang diyakini sebagai lambang harmonisasi/penyeimbang alam semesta.

Pada bagian atas *segehan* yang sudah jadi dilengkapi dengan *tegen-tegenan*, telur ayam (satu butir) dan dua *tekor* tempat air. Telur ayam merupakan simbol dari sifat *rajas* dan *tamas*

Segehan Putih Kuning

Segehan putih kuning biasanya dipersembahkan saat hari-hari raya besar seperti *pujnama* dan *Saraswati*. Sesuai dengan namanya segehan ini menggunakan nasi berwarna putih dan kuning. Segehan ini dihaturkan dengan nasi berwarna putih berada

disebelah kanan kita sebagai simbol Dewa Iswara dan nasi berwarna kuning berada di sebelah kiri sebagai simbol Dewa Mahadewa.

Segehan Putih Selem

Segehan putih selem biasanya dipersembahkan saat hari raya seperti hari raya *Tilem*. segehan ini dibuat dengan menggunakan nasi berwarna putih dan hitam (*selem*). Nasi berwarna putih merupakan simbol Dewa Iswara sedangkan nasi berwarna hitam merupakan simbol dari Dewa Wisnu. Segehan ini dihaturkan dengan nasi berwarna putih berada disebelah kanan kita dan nasi berwarna hitam berada di sebelah kiri.

Segehan Wong-Wongan/bayangan orang-orangan/ manusia

Wong-wongan berasal dari kata *wong* yang berarti orang atau manusia. Segehan ini menggunakan nasi berwarna putih dan hitam yang dibentuk menyerupai manusia. Nasi berwujud manusia hitam merupakan simbol hal-hal negatif seperti penyakit, kesialan, kesedihan, kedukaan, dll. Sedangkan nasi berwujud manusia putih merupakan simbol dari hal-hal yang baik seperti kesehatan, rejeki, kebahagiaan, dll. Kedua nasi berwujud manusia yang berbeda warna ini diletakkan berjejer namun dengan arah tubuh yang bersimpangan/ berlawanan. Sebagai pelengkap, segehan wong-wongan berisi jeroan yang dicincang yang merupakan simbol *Dewata Nawa Sanga* (Sembilan manifestasi Tuhan yang dipercaya menempati sembilan penjuru mata angin yakni timur – Dewa Iswara, tenggara – Dewa Mahesora, selatan – Dewa Brahma, barat daya – Dewa Ludra, barat – Dewa Mahadewa, barat laut – Dewa Sangkara, utara - Dewa Wisnu, timur laut- Dewa Sambhu dan di tengah-tengah – Dewa Siwa). Segehan wong-wongan biasanya dihaturkan saat terdapat anggota keluarga tertimpa musibah misalnya sakit. Segehan ini dihaturkan di depan gerbang rumah di mana kepala manusia berwarna putih menghadap kedalam rumah sedangkan yang hitam menghadap keluar rumah. Hal ini menyiratkan harapan untuk datangnya hal-hal baik atau positif sedangkan hal-hal negatif/ buruk dijauhkan dari rumah serta keluarga yang berada di rumah tersebut.

Segehan Manca Warna

Segehan manca warna berarti segehan dengan lima (*manca/panca*) jenis warna (*warna*) yaitu nasi berwarna hitam sebagai simbol Dewa Wisnu, nasi warna putih

sebagai simbol Dewa Iswara, nasi warna merah sebagai simbol Dewa Brahma, nasi berwarna kuning sebagai simbol Dewa Mahadewa dan nasi *brumbun* (berwarna –warni) sebagai simbol Dewa Siwa.

Segehan Catur Warna

Segehan Catur Warna bermakna segehan dengan empat (*catur*) warna (*warna*) yaitu nasi berwarna hitam, putih, merah dan kuning. Pada saat seorang bayi lahir, umat Hindu memiliki tradisi untuk menanam ari-ari anak tersebut di pekarangan rumah tempat tinggal anak tersebut. Selama bayi tersebut belum mengalami gigi tanggal untuk pertama kalinya, di atas tempat menanam ari-ari bayi tersebut disuguhkan Segehan Catur Warna yang dipersembahkan kepada *catur sanak/kanda pat* yang berarti empat saudara. Umat Hindu percaya bahwa ketika seseorang lahir ke dunia, orang tersebut diikuti oleh empat saudaranya (*kanda pat/catur sanak*) yang berupa ari-ari disebut *Anggapati*, darah disebut *Bhanaspati*, lemak disebut *Prajapati*, dan air ketuban disebut *Bhanaspati Raja*. Untuk itu, peletakan warna nasi disesuaikan dengan posisi keempat saudara tersebut yaitu nasi putih di timur untuk *Anggapati*, nasi merah di selatan untuk *Prajapati*, nasi kuning di barat untuk *Bhanaspati* dan nasi hitam di utara untuk *Bhanaspati Raja*.

SIMPULAN

Komunikasi tidak terbatas pada interaksi yang terjadi pada dua atau lebih manusia, melainkan bisa terjadi antara manusia dengan penciptanya atau antara manusia dengan makhluk-makhluk (tak kasat mata) yang dipercaya ‘hidup’ dan menyelaraskan kehidupan manusia yang biasa disebut sebagai komunikasi transendental. Komunikasi jenis ini tidak terjadi secara langsung yang artinya manusia tidak langsung berkomunikasi atau bertatap muka dengan penciptanya atau makhluk-makhluk yang dipercaya ada namun tak terlihat tersebut melainkan dengan menggunakan media. Salah satu media yang digunakan adalah *segehan*

Dari sekian banyak jenis segehan yang dikenal dalam Agama Hindu, terdapat enam jenis segehan yang dibahas dalam penelitian ini yakni segehan atunuan, segehan putih kuning, segehan putih selem, segehan wong-wongan, segehan catur warna dan

segehan panca warna. Keenam jenis segehan ini menggunakan berbagai macam bahan yang mana masing-masing bahan menyiratkan simbol dan makna. Bahan-bahan inti yang digunakan dalam membuat segehan-segehan tersebut adalah buah misalnya tebu dan pisang, *porosan*, nasi, biji-bijian, bunga, kapur sirih, daun sirih, bawang, jahe, garam, api dan air. Seluruh bahan yang digunakan merupakan perwujudan simbol-simbol Tuhan dan manifestasinya yang disebut sebagai dewa atau Bhatara/ Bhatari, simbol seluruh unsur yang ada di dunia misalnya *Panca Maha Bhuta*, serta simbol seluruh sifat yang ada di dunia misalnya *rajas*, *tamas*, dan *rwa bhineda*.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Buku Kumpulan doa mesegeh (bhuta kala), balikar.blogspot.com
- Cakepane.blogspot.com/2015/08/klakat-atau-pancak.html
- <https://baliexpress.jawapos.com/read/2017/08/13/7322/ada-tiga-unsur-kekuatan-tuhan-porosan-jadi-jiwa-sebuah-persembahan>
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Littlejohn, Stephen W, 2009 . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.